

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA ADAT *MUPUNJUNG* SITUS GUNUNG SURANDIL KECAMATAN RANCAH KABUPATEN CIAMIS

Muhammad Zafar Sidiq¹, Yeni Wijayanti², Dewi Ratih³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis, Indonesia
Email: zafarsidiq41@gmail.com¹, yeniunigal@gmail.com², ratihdewi231@gmail.com³

ABSTRACT

The Mupunjung traditional ceremony has many local wisdom values. The purpose of this study was to find out about the process of the Mupunjung Traditional Ceremony and the values of local wisdom of the Mupunjung Traditional Ceremony. The research method used is a history research method. The results of the research show that the implementation of this traditional ceremony is held once a year in the month of Maulid which a month earlier had been prepared for funds, offerings, heirloom, committee and the site. The procession of carrying out traditional ceremonies is carried out in the morning with the climax of the event, namely tawasulan, reading the powder pledge, wawacan Prophet Adam, and ending with praying together. The values of wisdom contained in the Mupunjung Traditional Ceremony are religious values, social values, language values, artistic values, historical values, cultural values, economic values, educational values, ethical values, and aesthetic values.

Keywords: *Local Wisdom Values, Mupunjung Traditional Ceremony, Sites*

ABSTRAK

Upacara Adat *Mupunjung* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang banyak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang proses Upacara Adat *Mupunjung* dan nilai-nilai kearifan lokal Upacara Adat *Mupunjung*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan upacara adat ini dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Maulid yang sebulan sebelumnya telah di persiapkan untuk dana, sesaji, pusaka, panitia, dan situs. Prosesi pelaksanaan upacara adat dilaksanakan pada pagi hari dengan acara puncaknya yaitu tawasulan, membaca ikrar *bubuka*, *wawacan* Nabi Adam serta diakhiri dengan berdoa bersama. Nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam Upacara Adat *Mupunjung* adalah nilai agama, nilai sosial, nilai bahasa, nilai seni, nilai sejarah, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai etika, nilai estetis.

Kata kunci: *Nilai-nilai Kearifan Lokal, Upacara Adat Mupunjung, Situs*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa majemuk dan multikultural yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi, yang memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda. Keanekaragaman budaya tersebut menjadikan masyarakatnya memiliki beragam pedoman hidup, yang dihormati masyarakat tersebut yang mempengaruhi tumbuh kembangnya karakter atau ciri khas yang hanya ada pada kelompok masyarakat di suatu daerah. Seperti yang dikemukakan bahwa Hartanto, Wijayanti, & Nurholis (2022) bahwa salah satu keunikan tiap daerah adalah tradisi yang merupakan kaidah, norma, dan kebiasaan. Karena manusia membuat suatu tradisi, maka mereka akan menerima, mengubah, menjaga, melestarikan dan atau menolaknya. Yunus (2014) menyatakan bahwa bangsa Indonesia yang mempunyai kehadiran budaya dan keragaman nilai budaya luhur merupakan sarana untuk membangun karakter warga negara, yang terkait dengan karakter privat dan publik. Lebih jauh Sudarto (2021) mengemukakan bahwa budaya-tradisi dapat menjadi sebuah proses pendidikan bagi masyarakat selain sebagai atraksi budaya, tradisi juga memiliki nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa. Dengan demikian maka masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan diperkembangan zaman (Berkah, Brata, & Budiman, 2022).

Usaha untuk mencari, mendapatkan, menciptakan serta penyebaran adat serta nilai-nilai bermula dari kualitas lokal karena kearifan yang menjadi kebutuhan pada sebuah kelompok masyarakat (Maryani, 2011). Nilai budaya lokal yang kuat harus dianggap sebagai tinggalan sosial. Ketika budaya dianggap berharga untuk kebanggaan dan kebesaran harkat dan martabat bangsa, maka nilai-nilai budaya tersebut perlu diturunkan ke generasi berikutnya. Hidayati dalam Dewi (2020) mengungkapkan kearifan lokal ialah nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam tata nilai kehidupan suatu masyarakat. Yaitu perpaduan antara nilai ketuhanan dan macam-macam nilai yang ada. Dan dibentuk dari keunggulan budaya masyarakat lokal serta kondisi geografis dari definisi luasnya. Seperti yang dikemukakan Yulianti, Soedarmo, & Sondarika (2022) bahwa kearifan lokal memiliki hubungan erat dengan kebudayaan, dimana kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan tindakan atau perilaku masyarakat sehari-hari, yang umumnya etika dan nilai moral tersebut diajarkan secara turun-temurun, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kearifan lokal memiliki beberapa ciri di antaranya yaitu 1) dapat bertahan dari berkembangnya budaya asing, 2) mempunyai daya untuk akomodasi komponen-komponen budaya asing, 3) memiliki daya mengintegrasikan komponen budaya asing terhadap budaya lokal, 4) memiliki daya untuk mengontrol, 5) dapat menentukan haluan untuk kemajuan budaya (PDSK, 2016).

Kearifan lokal mempunyai peran serta fungsi yang penting, Sartini (2006) dalam Basyari (2014) menegaskan bahwa peran serta fungsi kearifan lokal yaitu; a) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, b) pengembangan sumber daya manusia, c) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, d) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, e) sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komunal, f) sebagai landasan etika dan moral, g) dan berfungsi politik. Jika kita menelaah kembali makna dari kebudayaan, dapat dikatakan bahwa ia merupakan cerminan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari perilaku masyarakatnya. Upacara adat merupakan rangkaian aktivitas yang sifatnya tradisional, dilakukan turun temurun dimana di dalamnya terdapat makna dan tujuan. Upacara adat biasanya dilaksanakan di tempat-tempat atau situs-situs sakral (Thomas Wiyasa dalam Herdiyanti, 2017). Sites (bahasa Inggris) tersebut berarti suatu area atau sebidang tanah yang terdapat sesuatu berharga. Dalam UU No. 5 tahun 1992 Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa situs adalah lokasi yang mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

Masing-masing daerah memang memiliki keanekaragaman budayanya sendiri, salah satu diantaranya yaitu di Kabupaten Ciamis yang memiliki sebuah tradisi yang sarat akan makna dan nilai-nilai filosofis didalamnya. Seperti yang diungkapkan Noho dkk (2018) Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam budaya, baik berwujud (*tangible culture*) maupun budaya tak berwujud (*intangible*

culture). Warisan budaya leluhur yang hingga saat ini masih ada, yakni Upacara Adat *Mupunjung* yang dilaksanakan di Situs Gunung Surandil Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. Berwujud dalam upacara adat sebagai tanda penghormatan terhadap leluhur yang dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Maulid.

Berdasarkan latar belakang tersebut ada yang membuat penulis tertarik terutama pada nilai-nilai yang terkandung pada sebuah budaya yang berbentuk aktivitas atau kegiatan rutin yang selalu dilakukan suatu kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai ini telah ada sejak zaman dahulu dan akan terus diwariskan kepada generasinya. Tetapi pada era globalisasi sekarang ini banyak budaya-budaya dari negara lain yang masuk ke Indonesia. Budaya asing tersebut dapat dengan mudahnya ditiru bahkan digemari generasi muda. Menjadi satu pertanyaan besar bagaimana keberlangsungan Upacara Adat *Mupunjung* di Situs Gunung Surandil yang banyak memiliki nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembelajaran bagi masyarakat. Untuk itu perlu pemahaman tentang bagaimana proses upacara adat tersebut dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakannya adalah metode sejarah atau historis dengan pendekatan kualitatif. Yaitu sebuah cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis agar dapat meraih tujuan dengan cara yang efektif serta efisien yang sesuai kaidah serta aturan dari ilmu sejarah (Wardah, 2014). Tahapannya antara lain: a) Heuristik; yaitu mencari dan mengumpulkan sumber melalui kegiatan bibliografis; b) Kritik Sumber; berupa kritik internal; c) Interpretasi sebagai kerangka rekonstruksi sesuai realita masa lalu. Dan menganalisis dengan menjabarkan detail-detail terkait kebenaran yang didapat melalui sumber-sumber atau data-data yang ada, sehingga hal-hal tersebut terlihat kaitannya satu dengan lainnya; Dan d) Historiografi; yaitu menuliskan, memaparkan ataupun melaporkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data melalui 1) Studi literatur, mengkaji dan menelaah sumber tertulis baik buku maupun jurnal di perpustakaan Universitas Galuh, perpustakaan daerah Kabupaten Ciamis serta mengakses buku-buku dan jurnal-jurnal secara online di internet; 2) Wawancara dengan informan atau narasumber yang memiliki informasi mengenai Upacara Adat *Mupunjung* di Situs Gunung Surandil; 3) Observasi, mencari informasi lebih mendalam dengan observasi langsung dimana acara dilaksanakan; dan 4) Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan bentuk gambar lokasi, tulisan, atau hasil karya impresif seseorang, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, aturan, kebijakan, foto, gambar hidup dan lainnya yang menunjang penelitian (Sugiyono (2017). Untuk pengumpulan dokumentasi, penulis mengabadikannya melalui foto, rekaman, video, serta catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Situs Gunung Surandil

Sejarah berdirinya kabuyutan Surandil, menurut riwayat sejarah istilahnya *Saur Sepuh* atau secara turun temurun di keluarga kuncen, karena di Surandil belum ditemukan sumber seperti naskah atau prasasti. Berdasarkan *wawacan* Nabi Adam, maka dengan itu Surandil merupakan keramat sekaligus pemangku alam, lambang dari Surandil adalah gunung atau gunung wayang, artinya tempat cerita atau sejarah kejadian alam, lakon atau riwayat yang ada di muka bumi ini sejak mulai Nabi Adam ada di dunia sampai akhir zaman, Keramat Surandil-lah yang menjalankan dari zaman ke zaman setiap keputusan yang menyangkut norma kehidupan. Surandil juga dinamakan tempat pedalangan artinya perputaran lakon dari zaman ke zaman secara turun-temurun (Daweng, Wawancara tanggal 27 Januari 2022). Dahulu di sekitar Gunung Surandil masyarakatnya belum mengenal agama Islam, tetapi agama Hyang. Menurut ceritanya, di Gunung Surandil pada zaman dahulu dihuni oleh dua pertapa sakti kakak beradik yang bernama Eyang Resi Raksa Dewa dan adiknya yang bernama Eyang Resi Gutawa. Untuk menjalankan karesiannya tersebut mereka selalu mengamalkan ajaran-ajaran keyakinan, kekuatan, ilmu-ilmu kebatinan baik lahir maupun batin kepada masyarakat dan tempatnya yaitu di Gunung Surandil.

Setelah masa masuknya agama Islam di sekitar abad ke-14 dari Cirebon, Surandil berubah menjadi pusat penyebaran agama Islam dan diduduki para ulama atau kiyai, di antaranya: Kiyai Sudalarang, Kyai Panji Rasa, Kiyai Sampih, Kyai Baka, Kiyai Syekh Raja Sakti, Kyai Ajar Sakti kemudian Kiyai Guru Sabda Kahyangan. Para Kiyai yang ada di Keramat Surandil bertugas mengayomi masyarakat, mengasuh umat manusia khususnya Tatar Sunda Galuh dan umumnya seluruh umat manusia (Daweng, Wawancara tanggal 27 Januari 2022). Untuk memberi penghormatan kepada leluhur yang dahulu pernah berjasa di Gunung Surandil maka juru kunci dan masyarakat Bojong Gedang secara turun-temurun dari generasi ke generasi selalu mengadakan ritual yang dinamakan Upacara Adat *Mupunjung* atau sedekahan, yang bisa juga diartikan dengan syukuran atas nikmat dan karunia yang diberikan Tuhan kepada kita sebagai manusia di dunia. Upacara Adat ini dilaksanakan bulan Maulid, mulai tanggal 1 bisa sampai 14 Maulid. Karena Kasepuhan Gunung Surandil mengikuti jejak ajaran dari Kesultanan Cirebon yang melakukan acara ritual dan upacaranya dari mulai tanggal 1-14 Maulid.

B. Prosesi Pelaksanaan Upacara Adat *Mupunjung*

1. Persiapan Upacara Adat *Mupunjung*

Sebelum pelaksanaan Upacara Adat *Mupunjung*, masyarakat telah mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk acara tersebut terutama persiapan dana. Persiapan yang diperlukan sekitar satu bulan. Dana diperoleh dari dinas setempat seperti dari Pemerintah Desa, instansi terkait, lalu beberapa donatur, dan iuran masyarakat seikhlasnya (Daweng, Wawancara tanggal 27 Januari 2022). Selain itu hal-hal yang harus diperhatikan yaitu mempersiapkan sesaji untuk upacara adat, bambu untuk memagari area sekitar situs, membersihkan area situs, membersihkan pusaka-pusaka, membentuk panitia acara (Daja, Wawancara tanggal 12 Maret 2022). Selain hal-hal yang harus dipersiapkan, ada syarat-syarat yang harus ada dalam Upacara itu beserta maknanya yaitu:

- a) Tumpeng, berbentuk mirip seperti gunung, artinya kita ini harus mempunyai jiwa yang tegar dan keyakinan kita harus kepada Tuhan yang maha kuasa.
- b) Tumpeng ketan hitam atau ketan putih melambangkan kita harus memiliki keyakinan yang kuat, artinya kepada alam, makhluk dan manusia, yang semuanya adalah kekuasaan Allah SWT. Adapun warnanya hitam dan putih bermakna hukum alam seperti ada siang ada malam, ada sakit ada sehat dan lain sebagainya.
- c) Telur bebek mentah melambangkan kepatuhan.
- d) Bunga tujuh rupa terdiri dari berbagai macam bunga yang berjumlah 7 macam jenis bunga contohnya, bunga mawar merah, mawar putih, melati, kenanga, kamboja, cempaka putih, sedap malam atau lain sebagainya. Bunga rampe tujuh rupa memiliki arti yaitu kita sebagai manusia harus menjalankan kasih sayang agar wangi perbuatan kita selama di dunia.
- e) Kopi-kopi dan rujak-rujak, seperti kopi pahit, kopi manis, air teh manis, air putih, rujak pisang raja (yang tidak boleh yaitu pisang kepok), rujak tawulu atau disebut cincau, kemudian rujak roti, rujak selasih, rujak asam, rujak kelapa muda, kemudian ditambah lagi dengan rujak kopi celebek (campuran air kopi manis dengan santan). Kopi-kopi dan rujak-rujak tersebut melambangkan sifat-sifat manusia dan nafsu manusia.
- f) Kupat *Tantang Angin* dan Kupat Selamat, Yaitu melambangkan jiwa kita. Makna dari simbol tiga ketupat *tantang angin* yaitu kita di dunia ini ada hidup, kehidupan, ada yang menghidupkan. Kemudian kupat selamat yang sudutnya lima artinya kita ini dalam hidup

mempunyai falsafah dalam lima itu ada istilah sedulur papat lima pancer, Ada juga lambang yang lain yaitu dalam agama Islam ada istilahnya solat lima waktu.

- g) Bubur Merah dan Bubur Putih, melambangkan hati kita harus murni, ikhlas, ridho *lillahitaala*.
- h) *Cara Merah* dan *Cara Putih*, melambangkan alam yaitu cara merah dilambangkan sebagai bumi dan cara putih dilambangkan sebagai langit. Jadi kita sebagai manusia harus mengingat dan menghargai alam, karena alam juga sama sebagai ciptaan Allah SWT.

Rokok atau Tembakau, dilambangkan dengan asapnya yang disimbolkan seperti rasa, segala bentuk yang baik dan jelek harus bisa disaring, dipertimbangkan apakah menguntungkan atau tidak, menyelamatkan atau malah merugikan kita.

- i) Ayam Putih dan Ayam Hitam, melambangkan kesucian, ketulusan.
- j) Kain Putih, melambangkan bahwa kita manusia mempunyai pakaian artinya pakaian kita ini harus suci harus bersih, harus menjunjung tinggi kesopanannya, ramah tamahnya, baik kepada alam dan makhluk di dunia.
- k) *Sawen-Sawen*, simbol sawen selang itu hama tanaman padi pun ada istilah rasa hormat, tidak ganggu padi.
- l) Janur Kelapa, melambangkan kemakmuran dan melambangkan penolak bala.
- m) *Daun Ki Tetel* dan *Ki Kandel*, Melambangkan rejeki yang melimpah.
- n) *Daun Palias*, *Daun Jawer Kotok*, *Daun Darangdan*, *Daun Kamuning*, *Daun Cariang Hitam*, Bawang putih, Bawang merah, Cabai merah, *Haur kuning*, daun-daun tersebut melambangkan tolak bala.
- o) Mayang Jambe, simbol dari kemakmuran.

2. Proses Pelaksanaan Upacara Adat *Mupunjung*

Dalam prosesi Upacara Adat *Mupunjung* ini diawali sejak pagi hari dengan pergi menuju Gunung Surandil yang dikeramatkan oleh warga setempat. Selanjutnya melakukan kirab dengan membawa benda-benda pusaka seperti kujang dan keris, alat kesenian tradisional seperti dog dog dan makanan lengkap yang dibawa masyarakat serta sesaji. Setibanya di Gunung Surandil juru kunci menyimpan kelapa hijau di setiap situs yang ada di Surandil (Daweng, Wawancara tanggal 27 Januari 2022). Pada puncak prosesinya Juru Kunci melakukan tawasil untuk mendoakan leluhur Gunung Surandil, lalu melakukan ikrar atau ijab sebagai pengantar dengan bahasa leluhur yang tujuannya memohon ampun kepada yang Maha Kuasa atau Allah SWT. Setelah membaca ikrar lalu ditutup dengan bacaan surat Yasin dan membaca *wawacan* Nabi Adam, dengan dipungkas doa selamat dan tolak bala.

Upacara adat *Mupunjung* merupakan salah satu bentuk ziarah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengemukakan di dalam hadits Nabi ada hubungan dan komunikasi alami antara peziarah dan mereka yang berada di makam selama ziarah, dan mereka yang dikunjungi merasa bahagia (Muslih, 2019;7). Di pihak peziarah, mereka hanya berdoa untuk penghuni makam, mengingat kematian, memperkuat ketakwaan, dan berbuat kebaikan. Di sisi penghuni makam, banyak peziarah percaya bahwa mereka dapat menjadi perantara, mengabdikan keinginan, menolak bahaya dan bertindak sebagai perantara atau *wasilah* (Muslih, 2019;9). Hadits Buraidah bin Al-Hushaib RA dari Rasulullah SAW beliau bersabda, "Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah kuburan." (HR Imam Muslim dan Abu Daud). Dalam hadits tersebut, dikatakan bahwa ziarah ke makam pada awalnya dilarang dan kemudian

diizinkan oleh Nabi. Ziarah ke makam diperbolehkan karena suatu alasan, bukan tanpa alasan dan nilai hikmah yang disampaikan. Transformasi masyarakat jahiliah menjadi masyarakat yang lebih rasional dan beradab tentunya terjadi setelah para nabi mengkomunikasikan nilai-nilai tauhid. Setelah itu, masyarakat bisa lebih menilai mana yang benar dan mana yang salah dan tidak hanya percaya atau menguduskan benda mati atau patung. Ziarah makam juga diiringi dengan berbagai kegiatan ritual yang bersumber dari sunnah Nabi, namun banyak juga yang bersumber dari tradisi lokal (gen lokal, kearifan lokal). Perpaduan kedua unsur tersebut merupakan hasil perjumpaan dua nilai, sakral dan sekuler, hasil adaptasi budaya dan pribumisasi (Siregar, 2017:381).

C. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat *Mupunjung*

Berikut ini merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat *Mupunjung* di Situs Gunung Surandil:

- 1) Nilai Agama: sebagai syukuran atau bentuk rasa syukur atau berdoa memohon kepada Yang Maha Kuasa atas segala keselamatan agar terhindar dari segala keburukan dan bencana. Berupa aktivitas berdoa dengan bahasa karuhun dan juga ayat-ayat Al-Quran seperti pada bacaan tawasul dan ikrar *bubuka*. Selanjutnya yaitu menjunjung tinggi spiritualitas diri dalam mengabdikan diri kepada sang Pencipta dan menjalankan kehidupan ini dengan selalu berbuat kebajikan antar sesama manusia agar hidup bagus di lahir dan bagus di akhir (Ida, wawancara tanggal 12 Maret 2022).
- 2) Nilai Sosial: kegiatan tradisi ini penuh dengan interaksi sosial yang terlihat dari semangat gotong royong pada saat pelaksanaannya, perundingan bersama, serta kebersamaan di antara masyarakat, tokoh pemangku adat, dan pemerintah setempat serta tanggung jawab yang terlihat dari usaha untuk menjaga lingkungan alam sekitar. Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan lancar karena interaksi antar masyarakatnya terjaga dengan baik. Terdapat rasa solidaritas di antara mereka sehingga dalam pelaksanaannya dikerjakan bersama-sama. Contohnya yaitu sebelum pelaksanaan di Gunung Surandil masyarakat terlebih dahulu bersama-sama membersihkan makam atau situs-situs yang ada di sekitar keramat tersebut secara bersama-sama.
- 3) Nilai Bahasa: dalam Upacara Adat *Mupunjung* terdapat pelestarian bahasa Sunda buhun yang di dalamnya terdapat bacaan *bubuka* ikrar, dan kitab *wawacan* Nabi Adam yang dibacakan dengan bahasa Sunda buhun.
- 4) Nilai Seni: dimana dalam Upacara Adat tersebut terdapat beberapa atraksi seni yang ditampilkan seperti pencak silat, tarawangsa, debus, atau pun dari kesenian Islami ada gembyung. Atraksi seni ini sebagai bahan hiburan bagi para tamu yang datang setelah dilaksanakannya acara puncak. Selain sebagai bahan hiburan, juga berfungsi sebagai: 1) pemanggilan kekuatan gaib, 2) memanggil dewa ke tempat pemujaan, 3) memanggil dewa yang baik untuk mengusir roh jahat, 4) meniru keberanian dan kewaspadaan leluhur sebagai peringatan leluhur, 5) benda-benda upacara berkaitan dengan memperingati berbagai tahap kehidupan, 6) ritual pelengkap berkaitan dengan momen-momen tertentu dalam siklus waktu, 7) mewujudkan daripada mendorong ekspresi keindahan tersendiri (Nalurita, dkk.t.t : 3).
- 5) Nilai Sejarah: dengan dilaksanakannya Upacara Adat *Mupunjung*, maka dapat dikatakan kegiatan tersebut peringatan sejarah terhadap leluhur dan sebagai pelestarian sejarah di situs Gunung Surandil Kecamatan Rancah - Ciamis. Pelaksanaannya juga dapat memperluas penyebaran pengetahuan mengenai sejarah kepada para tamu atau wisatawan yang datang.

- 6) Nilai Budaya: pelaksanaan Upacara Adat *Mupunjung* ini merupakan bentuk tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Bojonggedang secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya dan pelestarian budaya karena terdapat banyak terkandung nilai-nilai adat dan budaya mulai dari persiapan untuk upacara adat hingga pada akhir acara tidak lepas dari adanya nilai budaya di dalamnya.
- 7) Nilai Ekonomi: pelaksanaan Upacara Adat *Mupunjung* menjadi daya tarik bagi wisatawan dan menjadi pariwisata secara tidak langsung mengangkat UMKM desa setempat. Masyarakat di sekitar menjual makanan, minuman, atau cinderamata kepada para wisatawan, yang menjadikan hal tersebut salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pada saat di gelarnya kegiatan tersebut.
- 8) Nilai Pendidikan: pelaksanaan Upacara Adat *Mupunjung* memiliki unsur yang dapat dijadikan pembelajaran dan nilai pegangan hidup, seperti menjaga hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan alam, serta pembelajaran mengenai sejarah zaman dahulu yang ada di Situs Gunung Surandil, bahkan pantangan-pantangan serta sesajen-sesajen pada saat upacara adat tersebut memiliki simbol atau arti tersendiri yang kebanyakan artinya mengenai kehidupan. Hal ini tercermin dalam beberapa sesajen yang memiliki makna seperti tumpeng, kita manusia harus memiliki keyakinan kuat, dan lainnya. Nilai-nilai yang baik tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan diterapkan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk pendidikan karakter.
- 9) Nilai Etika: adanya Upacara Adat *Mupunjung* mengajarkan kita untuk saling silaturahmi dan menjaga hubungan antara sesama manusia. Terdapat etika atau adat yang harus dihormati dan diterapkan, tidak hanya pada saat pelaksanaannya tetapi dalam kehidupan sehari-hari pun etika dan adat harus selalu digunakan. Hal ini dilakukan agar memberikan rasa hormat kepada leluhur, kepada yang lebih tua atau sesama manusia, menjaga sopan santun juga merupakan identitas bangsa yang harus dilakukan. Bahkan dalam agama Islam pun etika dijunjung tinggi keberadaannya. Contoh etika yang harus dilakukan di situs Gunung Surandil salah satunya tidak boleh berkata kasar atau tidak sopan selama berada di sekitar situs dan lainnya.
- 10) Nilai Estetis: merupakan nilai-nilai berdasarkan keindahan atau lebih sering berkaitan dengan hasil seni. Nilai estetis dalam Upacara Adat *Mupunjung* dapat terlihat keindahan adanya pertunjukan seni yang ditampilkan dan makanan yang disajikan serta peralatan-peralatan yang tersedia juga mempunyai nilai estetis dari segi keindahan tampilannya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Upacara Adat *Mupunjung* di Situs Gunung Surandil merupakan kegiatan tahunan yang selalu dilaksanakan pada bulan Maulid. Upacara adat ini merupakan salah satu bentuk ziarah dengan budaya. Ziarah makam diiringi dengan berbagai kegiatan ritual yang bersumber sunnah Nabi, namun banyak juga bersumber dari tradisi lokal (gen lokal, kearifan lokal). Sebelum pelaksanaannya terlebih dahulu dilakukan persiapan sekitar satu bulan termasuk membentuk panitia agar lebih terorganisir. Hal-hal yang dipersiapkan diantaranya pendanaan, mempersiapkan syarat atau perlengkapan seperti tumpeng, telur bebek mentah, bunga rampe tujuh rupa dan lainnya, mempersiapkan bambu untuk memagari sekitar area situs, membersihkan area sekitar situs, membersihkan pusaka-pusaka. Prosesi upacara dilaksanakan pagi hari dimulai pergi ke Gunung Surandil dengan membawa benda-benda pusaka serta sesaji. Setelah tiba di situs, juru kunci meletakkan kelapa hijau di setiap situs. Puncak prosesinya yaitu tawasul, membacakan ikrar *bubuka* dengan bahasa leluhur, *wawacan* Nabi Adam, bacaan surat Yasin dan doa selamat tolak

bala sebagai penutup oleh juru kunci. Upacara Adat ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk ciri khas bagi masyarakat sekitar, diantaranya (1) nilai agama; (2) nilai sosial; (3) nilai bahasa; (4) nilai seni; (5) nilai sejarah; (6) nilai budaya; (7) nilai ekonomi; (8) nilai pendidikan; (9) nilai etika; (10) nilai estetis.

REKOMENDASI

Upacara Adat Mupunjung merupakan tradisi yang secara turun temurun ada di Situs Gunung Surandil hingga saat ini dan masih dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Karenanya direkomendasikan khusus bagi masyarakat yang ada di sekitar Situs Gunung Surandil Kecamatan Rancah, agar tradisi upacara adat tersebut tetap ada hingga generasi selanjutnya dan tetap lestari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyari, I. W. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*. Edunomic, Vol.2 No.1 hal. 47-56.
- Berkah, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Merlawu bagi Masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3(1), 123-130. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6014>
- Dewi, F. A & Fatmariza. (2020). *Reaktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Nagari: (Studi Kasus di Nagari Canduang Koto Laweh)*. Journal of Civic Education Vol. 3, No.3, hal. 243–249.
- Hartanto, A. F. A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2022). *Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3(1), 143-154. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6673>
- Herdiyanti. (2017). *Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka*. Jurnal Society, Vol.V, hal. 1–15.
- Maryani, E. (2011). *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*. Bandung: Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI).
- Muslih, M. Hanif. T.T. (2019). *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Quran dan Al-Hadits*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Nalurita, dkk. t.t. (2013). *Fungsi Ronggeng Ibing Dalam Upacara Ngabungbang Di Desa Batulawang Kota Banjar*. Universitas Pendidikan Indonesia. Hlm. 1-3.
- Noho, Yumanraya dkk. (2018). *Pengemasan Budaya Tak Benda “Paiya Lohungo Lopoli” Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Gorontalo*. Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal-Aksara, Vol. 4, No. 02, Bulan Mei, Hal. 179.
- PDSPK. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, Parlindungan. (2017). *Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat/Kuno Pendekatan Sejarah*. Jurnal Islam And Humanities (Islam and Malay Local Wisdom) UIN Raden Fatah Palembang. Hal. 369-387.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Ombak.
- Sudarto, S. (2021). *Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap*. Jurnal Artefak, 8(2), 203-212. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardah, E. S. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. Jurnal Tsaqofah 7. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang.
- Yulianti, D., Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Kiliningan Di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis (2015-2020)*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3(1), 111-122. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.7003>
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.

Wawancara

- Daweng, 52 tahun. Juru Kunci situs Keramat Gunung Surandil, wawancara tanggal 27 Januari 2022, di Rancah, Ciamis.
- Daja, 78 tahun. Juru Pelihara situs Keramat Gunung Surandil, wawancara tanggal 12 Maret 2022, di Rancah, Ciamis.
- Ida, 42 tahun. Petani (masyarakat), wawancara tanggal 12 Maret 2022, di Rancah, Ciamis.